

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini dipaparkan tentang Metode Penyampaian Pesa Dakwah dalam upaya meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang mendalam dengan sejumlah informan penelitian, yang peneliti awali dengan:

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1) Luas dan Batas Wilayah

Desa Bukit Suban terletak di ujung sebelah Utara Kabupaten Sarolangun yang berbatasan dengan kabupaten Merangin, secara geografis desa ini berada pada Ulu Sungai Air Hitam. Secara Administratif desa Bukit Suban berada di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Desa Bukit Suban terdiri dari 49 RT dan 9 Dusun. Desa ini memiliki luas wilayah 15.000 ha yang berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Dua Belas
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Papit dan Desa Karang Berahi Kecamatan Pamenang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bunga Antoi Kabupaten Merangin
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pematang Kabau

Sebagai desa yang terletak di ujung perbatasan Kabupaten Sarolangun dan ujung barat Kecamatan Air Hitam dan tempat salah satu penduduk asli Propinsi Jambi desa ini layak menjadi salah satu desa tujuan wisata alam. Umumnya masyarakat desa membangun model rumah minimalis yang menggunakan bahan utama berupa kayu dan batu bata. Distribusi penduduk desa Bukit Suban terbagi dalam 9 dusun yaitu : Dusun Sido Mulyo, Dusun Sido Mukti, Dusun Marga Rahayu, Dusun Catur Mulyo, Dusun Sumber Rejeki, Dusun Nambah Dadi, Dusun Kedung Mulyo, Dusun Mekar Jaya, Dusun Bukit Pal Makmur.

Kawasan pemukiman pusat meliputi lokasi Dusun Sumber Rejeki yang meliputi RT 28 dan RT 27 dan Dusun Sido Mukti yang terdiri dari RT 09 merupakan konsentrasi kegiatan penduduk untuk desa ini. Kawasan pemukiman

pusat atau disebut juga oleh masyarakat dengan lokasi "Pasar dan wisata" merupakan kawasan pemukiman penduduk yang berlokasi di pusat desa, dilalui oleh jalan utama desa yang menghubungkan desa ini dengan Desa Pematang Kabau dari arah Timur dan di sebelah Barat dengan Desa Bunga Antoi.

Kawasan Pemukiman Dusun Pemberdayaan dan Dusun Masyarakat merupakan kelompok pemukiman penduduk yang berlokasi di kawasan seberang sungai dan seberang jalan andalas kalau dilihat dari pusat desa. Penduduk yang bermukim di sini pada umumnya bermata pencaharian sebagai Petani perkebunan. Rumah penduduk di lokasi ini umumnya dibangun berjejer di pinggir jalan lingkungan dengan posisi berhadapan.

2) Sejarah Desa

Penelitian ini dilakukan di desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi. Nama Desa Bukit Suban diambil dari nama sebuah Bukit Dua Belas yang berdekatan dengan Bukit Pal di Dusun Bukit Pal Makmur Desa Bukit Suban yang konon dahulu dikenal oleh orang-orang rimba di huni oleh Burung-burung yang diberi nama *Suban* yang sangat dikenal oleh orang-orang rimba yang berada di dekat Bukit Dua Belas yang saat ini menjadi perbatasan antara Desa Bukit Suban.

Penghuni pertama kali adalah para Suku Anak Dalam (Kubu) dan kemudian diadakan program pemerintah Transmigrasi dari Pulau Jawa (Sunda, Jawa Timur, dan Jawa Tengah) sekitar tahun 1984an, tepatnya di KUPT. Hitam Ulu X (SP.I). Yang saat itu masih bergabung dengan Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko) Kecamatan Pauh Propinsi Jambi. maksud kedatangan penduduk desa ini pertama kali adalah sebagai peserta transmigrasi yang dikirim oleh pemerintah dalam meningkatkan hasil perkapita yang saat orde baru disebut dengan repelita pembangunan.

Sesuai perkembangan sistem administrasi pemerintahan Indonesia, sebutan desa sewaktu berdiri KUPT (unit) yang dikepalai oleh seseorang yang disebut dengan kepala UPT. Setelah diberlakukan UU No.5 tahun 1979 tentang pemerintah desa, maka pada tahun 1986 ditunjuklah seorang pejabat sementara. Dan hingga pada saat ini tercatat ada delapan kepemimpinan sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Kepala Desa Bukit Suban¹

NO	NAMA	MASA JABATAN	KETERANGAN
1.	SUTARDI	1984-1985	Kepala KUPT
2.	NAWAWI	1986	Kepala Desa
3.	DAUD	1986-1987	Kepala Desa
4.	SUGIMIN	1987-2003	Kepala Desa
5.	PUJIYONO	2004-2015	Kepala Desa
6.	MUJITO	2015-2016	Kepala Desa
7.	AHMAD KAMEL	2016-2016	Kepala Desa
8.	MUJITO	2016-2021	Kepala Desa
9.	M. RAMLI	2021-2025	Kepala Desa

Pemimpin pertama desa secara administratif pada tahun 1984 dengan kepala KUPT, sesuai dengan perkembangan peraturan tentang pemerintah desa di tunjuk seorang PJS kepala desa yang memimpin desa sampai tahun 1986-1987 dan setelah itu diadakan pemilihan kepala desa oleh masyarakat.

3) Keadaan Penduduk Secara Umum

Desa Bukit Suban merupakan salah satu Desa di wilayah Kabupaten Sarolangun yang banyak dihuni oleh Suku Anak Dalam. Desa Bukit Suban terletak di Kecamatan Air Hitam dengan jarak tempuh lebih kurang 151,3 km dari provinsi Jambi. Desa Bukit Suban memiliki Jumlah penduduk sebanyak 6.207 orang / jiwa yang terdiri dari 3.140 jiwa laki-laki 3.067 jiwa perempuan dan 1.860 KK.

Beberapa penduduk di kawasan pemukiman ini membuka toko kebutuhan Saprodik dan warung makanan. Di Desa Bukit Suban juga terdapat 17 musholla dan 9 Masjid, sumur umum (bor) dan bangunan SD N No.163/VII Bukit Suban Luar dan SD. 175/VII Bukit Suban Dalam, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 MTS dan 1 SLTP serta 1 SMK Negeri 8 Sarolangun. Yang semuanya dapat di akses melalui jalan darat.

¹ Data Pemerintahan Desa Bukit Suban Tahun 2023, diperoleh pada tanggal 26 April 2023.

1. Keadaan ekonomi

Kehidupan masyarakat desa Bukit Suban yang didukung oleh sumberdaya tanah darat dan tanah gambut mengakibatkan terdapat dua kelompok besar sumber mata pencaharian utama masyarakat desa yaitu Perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet (70 %) dan Petani (20% padi) serta sisanya bergerak dibidang jasa & perdagangan.. Namun demikian potensi daratan luas yang dimiliki desa sangat menjanjikan bagi pengembangan kehidupan masyarakat desa untuk dapat hidup dengan sejahtera .

2. Keadaan Sosial

Desa Bukit Suban merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku, mulanya desa ini dihuni oleh para keluarga suku anak dalam (kubu) dan pendatang dari Pulau Jawa sekitar tahun 1984-1985 an, tepatnya di Desa Bukit Suban, Maksud kedatangan penduduk ke desa ini pertama kali adalah sebagai peserta Tranmigrasi yang diadakan dari Dinas Nakertran. Pada saat menetap ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akan beras, kemudian mereka mulai mengolah lahan untuk tanaman pangan (padi) dan selanjutnya menanam kelapa sawit, karet, yang ternyata hasilnya cukup baik dan berkembang sampai saat sekarang.

Perkembangan penduduk desa mengalami arus turun naik dari periode ke periode seperti pada akhir tahun 2011 an dan awal 1988 an jumlah penduduk datang cukup banyak, tetapi mulai tahun 1996an jumlah pendatang semakin sedikit dan bahkan sebagian kembali ke Jawa.

4) Keadaan Penduduk Suku Anak Dalam (SAD) Desa Bukit Suban

Suku Anak Dalam merupakan komuitas adat kecil yang mengisolasi diri, yang hidupnya tidak menetap mereka mengembara di hutan kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNDB). Kehidupan Suku Anak Dalam dikenal primitif, karena mereka hidup jauh dari peradaban luar, mempunyai aturan atau

adat sendiri bida dikatakan mereka masih menggunakan hukum rimba dan mereka sangat bergantung dengan alam.

Pada tahun 2002 dan 2007 Suku Anak Dalam juga tersentuh program pemerintah untuk dimukimkan tepatnya di Dusun Pal Makmur Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2002 pemerintah membangun 50 rumah dalam program Trans Swakarsa Mandiri (TSM) dan kemudian pada tahun 2007 pemerintah kembali membangun 10 rumah dan selanjutnya pada tahun 2014-2015 Dinas Sosial kembali membangun 61 unit rumah di tiga dusun, tepatnya di Bendungan , Dusun Pal Makmur dan Punt Kayu (Dusun Marga Rahayu). Berikut Jumlah SAD di Desa Bukit Suban.

Tabel 3. Data Jumlah SAD di Desa Bukit Suban²

No	Nama Tumenggung	Jumlah KK
1.	Saidun	27
2.	Nggrib	28
3.	Ninjo	33
4.	Selambai	12
5.	Ngimbau	12
6.	Tarib	73

Data diatas adalah jumlah Kartu Keluarga penduduk Suku Anak Dalam tahun 2023 di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Berdasarkan hasil observasi di Desa Bukit Suban bahwasanya terlihat Suku Anak Dalam dan masyarakat setempat itu hidup berdampingan. tetapi mereka masih membatasi interaksi terhadap masyarakat setempat dan belum bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat sekitar di lingkungan sehingga tidak bisa mengenyam pendidikan. Dan fenomena itu terjadi di lingkungan Suku Anak yang belum menetap dan masih mempercayai kepercayaan nenek moyang mereka. Saat ini terdapat sebagian kelompok Suku Anak Dalam yang sudah menetap serta

² Data Pemerintahan Desa Bukit Suban Tahun 2022, diperoleh pada tanggal 26 April 2023.

berpindah Agama dari keyakinan Animisme dan Dinamisme berpindah meyakini Agama Islam Seperti Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban.

Suku Anak dalam yang berada di desa Bukit Suban ini merupakan kelompok Suku Anak Dalam yang sudah tersentuh pemerintah, sehingga mereka berbeda dengan Suku Anak dalam yang tinggal di hutan yang masih liar dan terisolasi. Mereka sebagian sudah tidak mengembara dan menggantungkan dengan mencari hasil hutan, Suku Anak Dalam yang di hutan ada beberapa kelompok saja. Mereka sudah ada yang tinggal menetap, mempunyai perkampungan sendiri, dan anak-anaknya pun sudah ada yang mau sekolah dan dituntut untuk bisa melakukan aktivitas perekonomian seperti masyarakat setempat seperti berladang, berternak, bekerja sebagai buruh lepas. Selain itu, Suku Anak Dalam yang menetap di luar mereka juga sudah mengenal uang, sistem perdagangan diluar, dan sudah ada yang menjadi buruh lepas diperusahaan sawit sekitar.³

Dan Suku Anak Dalam yang sudah menetap itu kebanyakan sudah memeluk dan memilih Agama mereka masing-masing. dan di Desa Bukit Suban tepatnya di Wilayah Suku Anak Dalam yang sudah masuk Islam itu berada di salah satu Dusun yaitu Pundi Kayu Dua yang dipimpin oleh tumenggung Saidun, Pundi Kayu Dua terdapat 27 KK dan seluruh Penduduknya itu sudah beragama Islam, tetapi ada 3 keluarga yang sudah tidak menetap yang terkadang kembali ke hutan karena ekonomi.⁴

Mata pencaharian Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban ini mengkombinasikan lebih dari satu jenis mata pencaharian hidup yang berbeda. Meskipun mereka telah melakukan mata pencaharian yang baru tetapi mereka tidak meninggalkan mata pencaharian yang lama. Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban mengalami peralihan dari berburu menjadi berladang hingga bercocok tanam menetap. Namun terkadang mereka masih saja melakukan berburu meramu dan kecenderungan untuk membuka lahan jika tidak dibatasi oleh aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa dan disepakati.

³ Wawancara dengan H. Jailani. Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, 26 April 2023, Pukul 13.15-14.00 WIB.

⁴ Wawancara dengan Bapak Saidun, Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 3 Mei 2023, Pukul 14.30-15.00 WIB.

Hidup Suku Anak Dalam lebih *nomaden* (berpindah-pindah). Suku Anak Dalam mencari penghidupan didalam hutan dan dekat dengan sungai. Mereka lebih sering membuat Sudung yang tidak jauh dari sungai. Suku Anak Dalam percaya bahwa hutan adalah sumber kehidupan yang harus dijaga kelestariannya. berbeda dengan Suku Anak Dalam yang lebih memilih menetap di perkampungan. Seperti wawancara dengan H. Jailani. Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban :

“ Mereka sekarang Sudah banyak yang tinggal menetap, karena sudah ada rumah bantuan dari pemerintah. Kalau dulu mereka masih banyak yang tinggal dihutan sebelum memeluk agama pilihannya, karena tinggal menetap itu mereka jadi mengikuti hal-hal yang dilakukan masyarakat lainnya. Mereka sudah tau cara jual beli dipasar, dari cara pakaiannya pun sudah mulai membaik”.

Dari wawancara tersebut kita dapat melihat perubahan yang terlihat sekarang ini. Suku Anak Dalam yang dahulu hidup dihutan, sekarang lebih memilih hidup diperkampungan secara menetap. Perubahan yang dilakukan atas keinginan Suku Anak Dalam untuk hidup lebih sejahtera dengan banyak memperoleh Informasi.⁵

B. Temuan Penelitian

1. Ibadah Pada Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Asal usul Suku Anak Dalam atau yang sering disebut SAD belum bisa dikenal secara pasti. Baik dari tulisan, hasil riset, maupun penuturan dari masyarakat luar termasuk penuturan Suku Anak Dalam sendiri belum bisa membenarkan secara jelas asal usul keturunan mereka. Dalam hasil riset wandi menuturkan saat ini Suku Anak Dalam terdapat dua kelompok dengan perbedaan bahasa, wujud fisik, tempat tinggal serta adat istiadat yang berbeda. Mereka yang bertempat tinggal dibelantara Sumatera Selatan memakai bahasa melayu dengan ciri-ciri kulit kuning serta berpostur badan ras mongoloid. Sebaliknya Suku Anak Dalam yang bertempat tinggal di hutan Jambi terkategori ras wedoid yakni campuran wedda dan negrito.

⁵ Wawancara dengan H. Jailani. Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, 26 April 2023, Pukul 13.15-14.00 WIB.

Terkait dengan Suku Anak Dalam juga mempunyai pendapat yang sama jika Suku Anak Dalam ialah campuran antara suku weda dengan suku negro yang hasil pencampurannya disebut suku weddoid. Adapun H. Jailani selaku Tumenggung Suku Anak Dalam mengatakan mereka Berasal dari prajurit-prajurit tentara pagaruyung.⁶

Pada saat ini Suku Anak dalam di Bukit Suban sudah banyak yang memilih agamanya masing-masing. karena memang pada dasarnya tidak ada masyarakat tanpa Agama Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Suban ini sudah ada yang menetap terutama yang sudah beragama Islam. Dan bagi Suku Anak Dalam yang belum menetap masih banyak yang menganut kepercayaan seperti Animisme dan Dinamisme.

Berdasarkan wawancara Suku Anak yang ada di Desa Bukit Suban terutama yang beragama Islam dan Kristen itu sudah beribadah di tempat ibadah yang sudah disediakan. Sedangkan Suku Anak Dalam yang masih menganut kepercayaan itu beribadah dilingkungan mereka yaitu di dalam hutan. Membahas Suku Anak dalam yang sudah beragama Islam di Desa Bukit Suban kehidupan mereka itu umumnya sudah sama dengan masyarakat luar lain. Hal itu terlihat dari kehidupan masyarakat yang telah meninggalkan budaya-budaya lama yang tidak sesuai dengan Agama Islam.

Pemahaman agama terkait Ibadah Suku Anak Dalam yang sudah beragama Islam di desa Bukit Suban tergolong rendah. Dikarenakan karena mereka memang statusnya yang muallaf, dan sebelumnya itu menganut kepercayaan serta lingkungan hidup yang berbeda tidak seperti masyarakat pada umumnya, terutama dibahasa yang digunakan, sehingga menjadi halangan yang sulit bagi mereka untuk memahami dengan benar bagaimana ajaran Islam.⁷

Sehingga membuat para dai harus lebih ekstra dalam berdakwah terutama dibidang inti dalam Islam yaitu cara Beribadah yang baik dan benar seperti cara Salat, mengenal huruf Alquran dan berpuasa. Rutinitas perubahan yang terjadi dan merubah kebiasaan merek adalah Ibadah. Ibadah yang Suku Anak

⁶ Wawancara dengan H. Jailani. Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, 26 April 2023, Pukul 13.15-14.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

Dalam lakukan sebagai muslim adalah salat. Sebagaimana wawancara dengan ustad Muhammad Ali, yang merupakan satu-satunya dai yang berasal dari suku Anak Dalam:

“Kegiatan keagamaan Suku Anak Dalam itu sudah hampir sama seperti kegiatan keagamaan masyarakat luar dengan setiap malam jumat itu selalu ada dzikir bersama kita lakukan , setiap sore ada ustad agus yang mengajar ngaji, salat berjamaah setiap harinya, shalawatan setiap malam senin, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kalau ibadah di sini itu sudah aktif lima waktu walaupun yang datang ke masjid satu atau dua orang saja. Karena memang sebelumnya itu mereka tidak ada yang ke masjid, tidak ada yang bisa dikumpulkan di masjid karena sibuk dengan kegiatannya masing-masing.”⁸

Dari wawancara disimpulkan ustad Muhammad Ali melihat Suku Anak Dalam sudah merubah dirinya menjadi lebih baik. Suku Anak Dalam mau mempelajari salat sebagai pengabdian kepada tuhan nya tidak ada paksaan dalam menjalankan ibadah tersebut, karena kalau dengan paksaan itu tidak akan diterima oleh mereka. Mereka hanya mau dinasehati dengan pelan-pelan. Suku Anak Dalam menjalankan dengan kesadaran yang dimiliki dengan kemauan untuk belajar dan mengejar ketertinggalan saat ini, berkumpul dan bersosialisasi kepada masyarakat luar.

Suku Anak Dalam sudah mulai aktif ke masjid walaupun hanya satu dua orang saja yang berjamaah, dikarenakan faktor ekonomi sehingga menyebabkan mereka harus mencari makan ke dalam hutan sehingga muncul pertanyaan bagaimana Suku Anak Dalam beribadah ketika di dalam hutan dan juga berkerja dengan masyarakat luar. Dan sebagaimana Wawancara oleh Tumenggung Saidun :

“Kito cari makan tu susah, karena kito itu udah biaso cari makan di dalam hutan. Kalau soal sembahyang di dalam hutan ko tu mustahil. Karano di sini yang sudah disediakan masjid ajo ndak ada yang ke masjid cuman satu dua orang jo., macemana pula sembahyang di dalam hutan”.

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui ibadah pada Suku Anak Dalam di Bukit Suban ini masih tergolong rendah banyak dari mereka yang masih tidak mengerti bagaimana peran dan pentingnya salat dalam Islam. Salat adalah tiang agama. Memang rutinitas perubahan yang terjadi pada Suku Anak Dalam dan

⁸ Wawancara dengan Ustad Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

merubah mereka adalah ibadah. Ibadah yang Suku Anak Dalam lakukan sebagai muslim adalah salat. Seperti wawancara dengan ustad Agus :

“Suku Anak Dalam sudah mau mengerjakan salat, walaupun belum seluruhnya dikerjakan dan mereka hanya mengetahui gerakannya saja tapi tidak hafal bacaannya. Kalau yang laki-laki itu pasti ada yang kemasjid walaupun hanya dua orang, tapi kebanyakan kalau yang perempuan itu salat dirumah”.

Dari observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan Ustad Agus melihat bahwa Suku Anak Dalam sudah mau merubah dirinya menjadi lebih baik. Karena salat merupakan pengabdian kita kepada Allah, tidak ada paksaan dari dai untuk meminta mereka salat namun dai selalu mengingatkan agar Suku Anak Dalam menjalankan dengan kesadaran diri sendiri untuk terus belajar Islam.

Jika dilihat di lapangan Suku Anak Dalam mau melakukan perbaikan terhadap ibadah, namun terjadi banyak hambatan. Mereka mau belajar mengaji walaupun belum semua dari Suku Anak Dalam tetapi ada keinginan mereka untuk belajar Alquran. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus :

“selama saya mengajar di sini, sudah ada perubahan yang lebih baik, karena saya mengajar itu dari senin-sabtu libur cuman dihari minggu, dari jam 3-5. Kebanyakan yang mengaji bersama saya setiap sore itu dari anak-anak. Kalau yang dewasa hanya 1-2 orang ajah. Yah namanya mereka muallaf apalagi dari hutan jadi belajar huruf Alquran atau iqra itu cukup lama nangeknya, dan itu sangat menjadi tantangan buat saya mbak”⁹

Dari wawancara diatas Suku Anak Dalam belajar mengaji kitab Alquran sebagai petunjuk orang beriman. Melihat semangat dari anak-anak yang mau mengaji meskipun sering dijemput dulu untuk mengaji, itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang dai untuk memberikan pengetahuan kepada Suku Anak Dalam dan generasi selanjutnya. Ibadah bukan hanya salat, dan membaca Alquran. Namun didalam penelitian ini juga ada ibadah berpuasa. Berpuasa merupakan ibadah yang wajib diketahui seluruh umat Islam seluruh dunia. Dan dilingkungan Suku Anak Dalam mereka masih banyak yang belum mau berpuasa karena tidak terbiasa dan berbagai alasan lainnya. Seperti wawancara oleh ustad Abdul Khalil :

⁹ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

“ kalau soal berpuasa mereka masih banyak yang belum berpuasa, katanya masih belum terbiasa dan alasan kerja. Tetapi ada juga yang sudah mengerti dan mau menjalankan kewajiban berpuasa di bulan yang wajib yaitu Ramadhan. Meskipun banyak yang belum mau dan pastinya belum mengerti bagaimana puasa wajib kami sebagai dai sebisa mungkin mendampingi mereka, walaupun perlu berdakwah lebih ekstra lagi.¹⁰

Dari wawancara tersebut kita dapat mengetahui bahwa Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban banyak yang belum mengerjakan puasa wajib dengan berbagai alasan. Perlu metode penyampaian pesan dakwah yang tepat untuk merubah pemikiran Suku Anak Dalam terkait ibadah wajib yang harus dikerjakan, walaupun awalnya akan susah dan tidak terbiasa namun diharapkan lambat laun mereka semoga bisa mengerti apa yang disampaikan oleh dai.

2. Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dai dalam meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban

1. Profil Dai Suku Anak Dalam

Ada beberapa dari pendakwah yang melakukan aktivitas dakwah di Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yaitu :

a. Muhammad Ali

Muhammad Ali adalah dai yang tinggal di desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi. Muhammad Ali merupakan satu-satunya dai yang berasal dari Suku Anak Dalam asli desa Bukit Suban. Ustad Ali masuk Islam itu ketika Sudah remaja tepatnya pada tahun 2006 yang kabur dari orang tuanya dan kemudian masuk Islam di bimbing oleh imam masjid. Ustad Ali kemudian mondok di pondok pesantren selama 6 tahun dan kembali ke pemukiman Suku Anak Dalam untuk berdakwah. Karena memegang amanah dari Guru Besar (habait) untuk mengajak Suku Anak Dalam untuk masuk Islam.

b. Agus Setiawan S.Pd.i

Agus Setiawan merupakan dai yang tinggal di Desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Ustad Agus merupakan lulusan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi dan

¹⁰ Wawancara dengan Ustad Abdul Khalil, dai desa Bukit Suban, Tanggal 26 April 2023. Pukul 14.30-15.00 WIB.

kemudian melanjutkan pendidikan ke STAI Sabili Bandung. Berdakwah di Suku Anak Dalam dari 2018 sampai sekarang dan saat ini tergabung dalam Dinas Pendidikan Suku Anak Dalam Jambi. Ustad Agus mendatkan amanah dari Guru besar atau Kyai dari tempat mondoknya agar berdakwah kepada Suku Anak Dalam, dan ia memegang amanah itu samapai sekarang. Berbagai tantangan sudah dilewati untuk bisa berdakwah pada Suku Anak Dalam dan pastinya dengan semangat pembinaan dan pendampingan untuk menyebarkan dakwah .

c. Abdul Khalil

Abdul Khalil juga merupakan dai dan warga tetap desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Awalnya Dai berdakwah secara pribadi namun kemudian dibantu oleh Perangkat Desa Bukit Suban. Beliau berdakwah di desa Bukit Suban itu mulai dari tahun 2021. Ia merasa prihatin melihat Kehidupan Suku Anak Dalam dan ini menarik ustad Abdul Khalil untuk berdakwah.

2. Metode Penyampaian Pesan Dakwah para Dai

Metode penyampaian pesan dakwah sangat dibutuhkan oleh dai agar pesan dakwah tersebut dapat sampai kepada Suku Anak Dalam. Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (berubah pendapat, sikap, dan perilaku) dalam tiga bentuk yaitu mengerti, suka dan juga takut. Artinya bahwa orang yang mengikuti keinginan komunikator (dai) karena dia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan mengikuti pesna bisa juga lahir karena komunikasi (mad'u) merasa suka. Rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti pesan bisa mendorong komunikasi terpaksa mengikuti pesan tersebut.

Untuk membuat mad'u mengerti dan mengikuti semua pesan dakwah yang telah disampaikan oleh dai terdapat beberapa metode penyampaian pesan dakwah yang bisa digunakan para dai, terdapat metode penyampaian pesan dakwah yaitu : *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzķīr* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* (saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoh* (saling

memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmukonseling), *Idkhāl al-surūr* (menyenangkan hati orang), berdasarkan hasil wawancara oleh para dai ada tujuh metode yang digunakan dai dalam menyampaikan pesan dakwah pada Suku Anak dalam yaitu, *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkkīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmukonseling).

Para dai di Desa Bukit Suban menggunakan beberapa metode dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah, melalui metode *Bayān* (menjelaskan) kepada Suku Anak Dalam agar mudah dipahami dan itupun tidak langsung merubah kebiasaan mereka, apalagi pesan yang disampaikan berasal dari orang yang baru dikenal. Pasti pesan yang disampaikan tidak langsung diterima, jika pesan tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang mereka yakini. Seperti wawancara bersama ustad Abdul Khalil, selaku dai di Suku Anak Dalam:

“ ketika kita menyampaikan dakwah tidak semua mereka bisa terima, pada saat mereka baru saja tinggal menetap tetapi mereka masih mau memakan ular sebagai santapan. Dan saat itulah saya juga membakar ikan gabus dan juga lele Karena ikan itulah yang mudah didapatkan diparit ataupun sungai. Saya bakar saya bumbuin agar lebih lezat. Dan setelah itu saya suruh mereka memakan ikan gabus dan lele bakar tersebut dan setelah memakanya mereka menyukainya. Saat itulah saya sampaikan bahwa ikan gabus dan lele ini lebih bergizi dan lezat. Lele dan gabus itu lebih halal daripada ular yang haram untuk dimakan. Dan saya sampaikan hewan yang tidak boleh dimakan itu yang bertaring salah satunya ialah ular yang juga hidup di dua alam”.¹¹

Dari wawancara ini dapat kita pahami bahwa Ustad Abdul Khalil menyampaikan pesan dakwah dengan cara menjelaskan dan langsung mencontohkan untuk memperkenalkan makanan yang halal dan haram bahwa gabus dan lele itu lebih lezat dan sehat dibandingkan dengan ular sehingga Suku Anak Dalam tertarik untuk mengikutinya tidak memakan ular. Cara penyampaian pesan dakwah setiap dai itu pasti berbeda-beda, sesuai dengan kondisi mad'u. seperti halnya dengan informasi mengenai ibadah yang memang sangat penting untuk disampaikan dai. Mengajarkan ibadah kepada Allah itu kewajiban setiap muslim, apalagi mengajarkan kepada muallaf. Metode *Bayān* (menjelaskan)

¹¹ Wawancara dengan Ustad Abdul Khalil, dai desa Bukit Suban, Tanggal 26 April 2023. Pukul 14.30-15.00 WIB.

Juga digunakan oleh dai lainnya, seperti Ustad Muhammad Ali, dan Ustad Agus. Seorang dai yang terus memperkenalkan dan mengajarkan Ibadah kepada Suku Anak Dalam, seperti wawancara bersama Ustad Muhammad Ali :

“ saya itu sering berdakwah dimasjid setiap habis salat terkadang juga sering kerumah mereka karena kan saya memang berasal dari Suku Anak Dalam, saya selalu mengajak berdiskusi, bercerita bagaimana itu Islam dan tentunya selalu mengingatkan mereka untuk tau dan mau beribadah yang baik dan benar. Karena salat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang Islam sebagai bentuk ketaatan kita terhadap Allah. Tapi Mereka itu kan muallaf jadi banyak yang belum tau bagaimana salat yang benar. Untuk sekarang mereka masuk Islam Dulu lah, masalah hukum itu belakangan karena secara pelan-pelan akan kami arahkan”.¹²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan ustad Muhammad Ali, selalu mengingatkan (*Tadzki'r*) mereka untuk salat pelan-pelan karena salat adalah tiang agama. Suku Anak Dalam banyak belum mengetahui bagaimana itu salat yang baik dan benar. Salat yang dilakukan sebagai kewajiban orang Islam, sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.

Para dai juga berdakwah dengan *Hiwār* (berdiskusi atau berdialog) karena berdakwah pada Suku Anak Dalam itu harus pelan-pelan baik dari perkataan dan perbuatan karena mereka mudah tersinggung lebih baik berdakwah dengan berdiskusi atau berdialog. Ustad Muhammad Ali selalu menyampikan pesan dakwah tersebut di tempat yang tersedia seperti balai pertemuan terkadang juga sering kerumah-rumah Suku Anak Dalam tersebut. Seperti wawancara oleh Ustad Agus:

“ biasanya saya mengajarkan Ibadah Suku Anak Dalam itu belajar mengaji. Dan itu itu saya mengajarkannya dengan berdiskusi. Saya menanyakan kepada Suku Anak Dalam mana yang belum faham dan apa yang belum tau, mana yang sangat susah, semua saya tanyakan. Suku Anak Dalam itu mereka kan berasal dari hutan dan mereka dulunya juga tidak sekolah jadi kita mengajarkannya bukan seperti metode guru yang ada disekolah kita menggunakan metode berdiskusi agar mereka juga nyaman dengan apa yang kita sampaikan”.¹³

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ustad Agus menggunakan metode berdiskusi agar Suku Anak Dalam itu lebih nyaman dan mudah mengerti

¹² Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

dengan apa yang disampaikan oleh dai. Dan Ustad Muhammad Ali juga menggunakan metode *Hiwār* (berdiskusi atau berdialog), seperti wawancara bersama Ustad Muhammad Ali:

“ Saya Suku Anak Dalam asli jadi sedikit banyaknyo saya tau bagaimana cara menyikapi mereka. Mereka lebih nyaman dengan berdiskusi. Saya kalau habis dari masjid seering mampir ke rumah mereka, saya tanya kenapa nggk kemasjid salat berjamaah dan mereka menjawab dengan berbagai alasan. Dan disitu juga saya mengingatkan dengan berdiskusi agar mereka tidak merasa tertekan”.¹⁴

Berdiskusi adalah jalan terbaik untuk menyampaikan dakwah bagi para dari terhadap Suku Anak Dalam agar mereka merasa nyaman dan tidak tertekan dengan dakwah yang sudah disampaikan. Pesan dakwah yang disampaikan oleh dai bukan hanya tentang salat tetapi juga tentang mengenal huruf Alquran dengan mengaji, mengajarkan bersuci dan berpuasa dan juga sedikit demi sedikit memberi wawasan tentang Islam. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus selaku dai Suku Anak Dalam :

“mengajarkan Suku Anak Dalam ini harus sabar dan pastinya harus kuat mental, karena memang mereka itu kan muallaf dari menganut kepercayaan menyembah pohon animisme atau dinamisme sampai sekarang masuk Islam itu, tidak mudah mengajarkan mereka, saya sendiri harus mengenal mereka agar mereka mudah mengerti pesan dakwah kita dengan mempelajari bahasa mereka itu merupakan salah satu tanda kita harus mengenal mereka. Saya sendiri setiap sore mengajarkan ngaji kepada Anak-anak dan juga kepada Suku Anak Dalam yang dewasa, sedikit demi sedikit memberikan wawasan tentang bersuci yaitu mandi wajib dan wudhu, dan juga belajar salat juga”.

Berdasarkan wawancara diatas Ustad Agus menyampaikan dengan menggunakan metode penyampaian pesan dakwah *Ta'āruf* (saling mengenal) dan memberikan nasihat yang baik. Ustad Agus mengajarkan anak-anak dan orang dewasa belajar bacaan salat, mengajarkan huruf-huruf dasar hijaiyah atau mengaji, dan mengajarkan cara bersuci dan pastinya memberikan sedikit demi sedikit wawasan untuk Suku Anak Dalam tersebut. Awal pertama berdakwah di Suku Anak Dalam mereka tidak faham dengan apa yang disampaikan, dan dijelaskan dalam wawancara dengan Ustad Agus :

“ dulu masih awal-awal sayang mengajar di Suku Anak Dalam mereka tidak mengerti dengan apa yang saya sampaikan dikarena perbedaan

¹⁴ Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

bahasa yang sangat jauh dan disitulah saya berpikir harus bisa mengenal mereka dengan mempelajari bahasa mereka. Dan Alhamdulillah sedikit-sedikit saya bisa bahasa mereka. Walaupun sering masih ada yang mereka tidak mengerti tetapi sebisa mungkin saya usahakan itu”.

Dari wawancara tersebut berdakwah pada Suku Anak Dalam bukan hanya perlu mental yang juga tetapi juga harus mampu mengenal mereka salah satunya dengan mengenal bahasa mereka agar dakwah itu mudah dipahami dan dimengerti oleh Suku Anak Dalam desa Bukit Suban. Dakwah bukan hanya disampaikan pada hari-hari biasa tetapi juga disampaikan dalam menyambut hari besar Islam adapun agenda yang dilaksanakan adalah upaya untuk memperingati hari bersejarah dalam Islam. Seperti Maulid nabi, Isra mi'raj, dan tahun baru Islam dan hari besar lainnya. Seperti wawancara bersama Tumenggung Saidun :

“ Setiap Peringatan Hari Besar Islam disini kami berusaha membuat acara untuk memperingatinya. Dan selalu ada dai yang mengisi acara hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra mi'raj kalau bulan muharram kita juga selalu doa bersama. Biasanya dai menyampaikan sejarah kelahiran Nabi dan kisah isra mi'raj”.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan para dai juga menyampaikan pesan dan pemahaman tentang sejarah Islam, senjarah Rasulullah kepada Suku Anak Dalam itu memang sangat penting. Supaya mereka mengetahui dan mencintai nabinya. Dakwah yang disampaikan pada peringatan hari besar Islam diharapkan supaya dapat Suku Anak Dalam meneladani apa yang Rasulullah kerjakan.¹⁵ dan sebenarnya semua metode yang dipakai oleh dai yang mengajar di Suku Anak Dalam Bukit Suban itu mengandung nasihat atau petunjuk yang baik salah satunya ialah memberikan nasihat bahwa Rasulullah itu patut dicontoh dan diharapkan dapat meneladaninya.

Berdakwah pada Suku Anak memanglah harus sabar dan kuat mental jika salah sedikit berbicara dan menyinggung perasaan mereka, mereka akan mudah berplaing dari Islam. Sehingga membutuhkan metode dakwah yang cocok untuk diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah tersebut. Seperti wawnacara oleh ustad Abdul Khalil :

“ selain metode diskusi Suku Anak Dalam juga lebih nyaman dengan *face to face*, terkadang sehabis salat dimasjid ada 1 atau 2 orang yang habis

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Saidun, Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 3 Mei 2023, Pukul 14.30-15.00 WIB.

salat dan mereka mendatangi saya. Bertanya tentang keluh kesah mereka selama memeluk Islam, bagaimana agar istiqamah dalam beribadah dan dilakukan juga dengan diskusi, terkadang saya juga mampir kerumah mereka saya bertanya sudah salat belum dan ternyata mereka belum salat, maka saya ajak duduk dan saya beri sedikit nasihat bahwa salat itu penting akan ada balasan yang baik bagi hambanya apabila umatnya mau menjauhi segala larangannya dan mengikuti perintahnya”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa berdakwah *face to face* itu sangat baik digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah pada Suku Anak Dalam. Karena tidak semua mereka bisa terbuka kita mendengarkan dakwah hanya dipergumpulan tetapi mereka juga konseling tentang Islam agar lebih leluasa untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan. Agar pesan dakwah tidak monoton dan bukan hanya selalu nasihat yang baik saja yang diterapkan metode *Tabsyir* (memberi kabar gembira), kepada Suku Anak Dalam itu juga sangat diperlukan. Seperti wawancara oleh Ustad Agus :

“ memberi kabar gembira kepada mereka akan memberikan motivasi dan semakin bersemangat meningkatkan kualitas ibadah pada Suku Anak Dalam. Seperti kami para dai sering memberikan makanan untuk mereka agar mereka lebih semangat untuk belajar agama. Kami selalu mengatakan kalau mau masuk surga harus raji beribadah dan kami menceritakan bagaimana indahnya surga itu dan apa saja yang akan kita dapatkan sebagai hambanya yang beriman”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menyampaikan kabar gembira dan bahagia akan memberikan motivasi kepada Suku Anak Dalam agar tetap bertahan dalam kebaikan dan semakin bersemangat meningkatkan kualitas kebajikan. Dan metode *tabsyir* ini dipakai oleh para dai yang mengajar di lingkungan Suku Anak Dalam desa Bukit Suban.

Proses menyampaikan pesan dakwah kepada Suku Anak Dalam bukan hanya dilakukan oleh dai setempat, tetapi juga melibatkan dai dari luar. Seperti ada *Tabligh* yang juga dilakukan oleh pengabdian masyarakat dari pesantren dan juga kampus. pada saat ini ada empat orang dai laki-laki yang diutus dari instansi mereka untuk berdakwah pada Suku Anak Dalam selama satu tahun yang dimulai dari bulan januari sampai desember. Empat orang itu bernama Zaki, Mazid, Wahid, dan Rohman. Mereka sama-sama untuk mengajarkan Islam karena memang ini merupakan program perkuliahan untuk berdakwah.

3. Tingkat Pemahaman Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban

Penjelasan tentang pemahaman ibadah dalam kehidupan Suku Anak Dalam itu sangat kompleks, karena pemahaman ini menyangkut keseluruhan aspek kehidupan baik dari budaya, pendidikan, maupun ekonomi. Karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan sang pencipta. Ibadah merupakan hak Allah yang wajib dipatuhi. Maka manusia diwajibkan beribadah kepada selain Allah, Karena Allah sendiri berhak menerimanya. Karena Allah sendiri memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluknya yaitu hidup, dan segala wujud yang berhubungan dengannya.

Adapun tingkat pemahaman ibadah pada Suku Anak Dalam desa Bukit Suban termasuk memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman Ibadah yang tergolong Rendah. Memang secara umum pemahaman keagamaan Suku Anak Dalam telah masuk fase mengetahui dasar-dasar Islam, hal tersebut dapat dilihat dari mereka yang telah mengaku sebagai muslim dan muslimah, pelaksanaan pernikahan sesuai Islam, sudah tau makanan yang halal dan yang haram dan tidak memakannya, adanya simbol Islam seperti Al-Qur'an, mukenah, hijab, kopiah, dan tulisan arab didalam rumah, dan masyarakat Suku Anak Dalam yang telah terbiasa mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu orang ataupun ketika hendak masuk rumah. wawancara bersama Ustad Muhammad Ali :

“Karena Sudah masuk Islam dan kita terus mengingatkan kepada warga Suku Anak Dalam setempat agar berpakaian sebagaimana pakaian umat Islam. Kalau mereka sekarang itu sudah maulah memakai pakaian untuk menutup aurat mereka. Kalau dulu mereka hanya memakai kain yang dililit di bagian kemaluan saja. Mereka mengatakan bahwa pakaian tersebut lebih nyaman. Terkadang perempuannya juga sudah mau pake jilbab, seringnya mereka pakai kalau ada acara pengajian”.¹⁶

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa ustad Muhammad Ali merasakan perubahan yang sudah mengikuti masyarakat luar pada Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam Sudah mau menutupi auratnya dengan pakaian yang dimiliki. Sehingga Suku Anak Dalam Tidak merasa terpinggirkan lagi, setelah memakai pakaian seperti masyarakat umumnya. Dengan menutup aurat Suku

¹⁶ Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

Anak Dalam mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan tidak malu ketika bertemu dengan masyarakat umumnya.

Hal Dasar Islam seperti itu juga dimiliki oleh Suku Anak Dalam di Desa Bukit Suban. Namun pengetahuan dan pemahaman ibadah mereka masih tergolong rendah, hal itu dapat terlihat dari wawancara bahwa tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana praktek dan bacaan salat yang benar. Sebagaimana wawancara bersama wandi, tokoh masyarakat Suku Anak Dalam :¹⁷

“ saya sudah beragama Islam dan tinggal menetap disini, saya juga ikut salat namun pada saat ini saya belum bisa menghafal bacaan salat, saya juga belum mengerti huruf-huruf Al-Qur’an meskipun saya juga ikut belajar tapi hanya sesekali saja karena saya juga kerja”.

Dari hasil observasi dan juga wawancara masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban tidak seluruh masyarakat Suku Anak Dalam mengetahui dan memahami bagaimana ibadah yang benar, baik dari praktek maupun bacaan salat, mereka juga banyak yang belum bisa mengaji, berpuasa hal itu menampilkan bahwa tingkat pemahaman Ibadah mereka itu tergolong masih rendah. Hal itu masih membutuhkan bimbingan dari seorang dai dan sanggup konsisten membimbing sesuai ilmu dan pengetahuan yang mereka butuhkan.¹⁸

Adapun wawancara oleh hasanah tokoh masyarakat Suku Anak Dalam yaitu :

“ kito yang orang dewasa susah nangkap untuk bolajar, cumanyo dikit-dikit lah kito bolajar. Kalaunyo solat udah tau gerakanyo tapi ya itu sajo yuk, kalau apo itu bacaanyo kito indak faham walaupun ustad udah mengasi tau kito”.

Dari wawancara tersebut memang karena tingkat pendidikan yang tidak ada sehingga menjadi hambatan untuk Suku Anak Dalam mengetahui dan memahami Islam khususnya id kajian ibadahnya, para dai perlu meningkatkan dakwahnya dnegan berbagai metode yang sudah dijelaskan. Namun, perubahan yang sudah terjadi pada Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban ialah mereka sudah bisa dikumpulkan seperti salat dimasjid walaupun hanya satu sampai dua orang yang berjama’ah, dzikir bersama setiap malam jumat, salawatan seperti malam

¹⁷ Wawancara dengan Wandi, Tokoh masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 3 Mei 2023, Pukul 15.00-15.30 WIB.

¹⁸ Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

senin, dan masih mau belajar ngaji walaupun hanya beberapa orang saja dan selebihnya Suku Anak Dalam itu harus dicari dengan dai.

3. Hambatan Dai dalam Menerapkan Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Ketika para dai berdakwah itu pasti tidak luput dari sebuah hambatan, apalagi berdakwah pada Suku Anak Dalam yang awalnya menganut kepercayaan nenek moyang mereka seperti animisme dan dinamisme. Jika dilihat dari beberapa faktor yang telah tertulis pada bagian kehidupan keagamaan Suku Anak Dalam, hambatan ini berpengaruh pada penerapan metode penyampaian pesan dakwah. Hal ini terjadi dimana Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang sebagian besar belum mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah sesuai syariat.

Beberapa hal yang menjadi hambatan eksternal yaitu dari letak geografis tempat tinggal Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang terpencil dan terletak di tengah-tengah perkebunan sawit dan dekat dengan hutan. Suku Anak Dalam tinggal ditempat yang telah disediakan oleh pemerintah, pemerintah menyediakan rumah dan balai, kondisi pemukiman yang jauh tersebut menjadi penghambat dai untuk berdakwah secara langsung. Kondisi pemukiman Suku Anak Dalam yang jalannya itu menanjak dan tanahnya akan lengket dan berlumpur ketika hujan menjadi penghambat dai untuk hadir dan berdakwah. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus selaku dai Suku Anak Dalam :

“ saya mengajar mengaji itukan dari senin sampai jumat setiap sore, tetapi terkadang sering libur karena jalan yang saya lewati itu parah sekali berlumpurnya, motor saya sampai tidak bisa jalan. Hasilnya saya puter balik pulang. Perjalanan yang cukup jauh dan menanjak daripada bahaya apalagi ditengan perkebunan sawit dan hutan saya juga tidak mau ambil resiko. Sejauh ini itu lah salah satu hambatan yang saya rasakan selama mengajar mengaji di Suku Anak Dalam”.¹⁹

Adapun hambatan dakwah eksternal yang terjadi itu karena adanya persepsi atau tanggapan yang timbul dari mad'u. penilaian itu yang menjadikan kendala dalam menyampaikan pesan dakwah, persepsi yang muncul itu karena ada perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Adanya kecewa yang mendalam terjadi pada mad'u sehingga terjadi prasangka buruk kepada dai.

¹⁹ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

Ketika masyarakat biasa atau orang asing masuk kedalam lingkungan mereka itu akan menjadi trauma bagi Suku Anak Dalam. Dikarenakan ada orang-orang asing yang berjumpa dengan mereka kemudian berani memfoto segala aktivitas mereka dengan janji untuk memberikan bantuan, namun hingga saat ini tidak pernah terwujud. Dan itu menjadi persepsi atau kekecewaan karena janji tidak ditepati oleh orang luar tersebut dan menjadi membekas di Suku Anak Dalam.

Perasaan kecewa ini yang menjadi penghambatnya juga. Ketakutan yang mereka alami ketika dakwah disampaikan sehingga mengubah tradisi dan kebiasaan mereka. Tradisi akan hilang dengan adanya dakwah yang disampaikan secara terus-menerus. Seperti wawancara bersama ustad Abdul Khalil, selaku dai di Suku Anak Dalam:

“dulu waktu saya berdakwah pertama kali, Suku Anak Dalam itu sangat ketakutan dengan masyarakat baru yang datang ke lingkungan mereka. Namun saya pelan-pelan mengenalkan diri dan sedikit demi sedikit mengajak mereka untuk mengenal Islam. Namun ketika itu Suku Anak Dalam yang sudah mau mengenal Islam tiba-tiba menjauhi saya dikarenakan mereka takut terkena kutukan dari nenek moyang mereka, karena belajar Islam. Dan keadaan disana waktu itu banyak anak-anak yang sakit. Dan mereka mempercayai kalau itu merupakan kutukan dari kepercayaan mereka”.

Sikap trauma dan kekecewaan yang dirasakan oleh Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban terhadap orang asing yang masuk ke perkampungan mereka, sudah mulai hilang. Dengan proses dakwah yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dan pasti nya dengan proses dakwah yang panjang dilakukan para dai sehingga menghilangkan rasa trauma yang pernah terjadi dan sekarang sudah mulai terbuka dan bisa menerima terhadap informasi dari masyarakat luar.²⁰

Adapun hambatan internal itu terjadi dari dai dan juga mad'u itu sendiri, hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan bahasa yang disampaikan, pesan yang disampaikan mengalami perbedaan dan kurang fahamnya dai terhadap kosakata dan dialek yang dimiliki mad'u. sehingga mengalami kendala terhadap pesan yang disampaikan.

²⁰ Pengolahan wawancara dengan informan

Perbedaan bahasa yang digunakan dalam melakukan dakwah, menjadi penghambat komunikasi yang disampaikan. Kekurangan pengetahuan dai terhadap bahasa yang digunakan menjadikan dai hanya diam. Dia memahami terhadap pesan yang disampaikan. Ketidakhahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan menjadikan pesan yang disampaikan harus berulang-ulang. Namun seiring berjalan waktu perbedaan bahasa yang terjadi antara dai dan Suku Anak Dalam Sudah saling dimengerti. Komunikasi yang terjalin terus menerus dan konsisten memberikan pemahaman kepada dai untuk menyesuaikan bahasa yang Suku Anak Dalam mengerti dan pahami.

Dai harus bisa memahami karakter bahasa mad'u sehingga tidak terjadi miss disini, yang akhirnya dai menyampaikan dakwah tidak maksimal. Ketika berbicara jika bahasa tidak sesuai dengan mereka itu diatutkan melanggar adat mereka jadi harus lebih hati-hati. Jadi, ketika komunikator menyampaikan suatu pesan, komunikator tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyampaikannya.

Dan hambatan ini terjadi Karena a kurangnya kesadaran dari mad'u untuk terus beribadah, berpuasa, dan mengetahui Huruf Alquran sehingga dakwah itu menjadi terhambat. Contohnya ketika dai sudah datang dimasjid mereka harus dicari dulu untuk belajar mengaji. Sehingga penerapan metode dakwah menjadi terhambat.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Ibadah Pada Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

Pada saat ini Suku Anak dalam di Bukit Suban sudah banyak yang memilih agamanya masing-masing. karena memang pada dasarnya tidak ada masyarakat tanpa Agama, Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Suban ini sudah ada yang menetap terutama yang sudah beragama Islam. Dan bagi Suku Anak Dalam yang belum menetap itu masih banyak yang menganut kepercayaan seperti Animisme dan Dinamisme. Suku Anak Dalam memiliki tempat ibadahnya masing-masing, pada saat ini Suku Anak Dalam yang Bergama Islam beribadah di masjid yang sudah disediakan begitupun juga

yang bergama Kristen sudah disediakan gereja disekitar tempat tinggal mereka.

Pemahaman agama terkait Ibadah Suku Anak Dalam yang sudah beragama Islam di desa Bukit Suban tergolong rendah. Dikarenakan karena mereka memang statusnya yang muallaf, dan sebelumnya itu menganut kepercayaan serta lingkungan hidup yang berbeda tidak seperti masyarakat pada umumnya, terutama dibahasa yang digunakan, sehingga menjadi halangan yang sulit bagi mereka untuk memahami dengan benar bagaimana ajaran Islam.

Namun Suku Anak Dalam didesa bukit Suban Sudah mulai mengikuti kegiatan ibadah seperti yang ada pada masyarakat muslim diluar seperti sudah ada kegiatan salat berjamaah di masjid yang sudah disediakan meskipun yang datang kemasjid hanya beberapa orang saja. Jika hari besar Islam mulai membuat peringatannya dengan dibantu para dai Desa Bukit Suban, anak-anak Suku Anak Dalam sudah mau mengaji walaupun ketika mengaji terkadang harus di cari dulu. Hal ini, membuat para dai harus lebih ekstra dalam berdakwah terutama dibidang inti dalam Islam yaitu cara Beribadah yang baik dan benar seperti cara Salat, mengenal huruf Alquran dan berpuasa.

2. Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dai dalam meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban.

Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.²¹ jika kita berbicara metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dai maka terbesit dipikiran kita adalah bagaimana seorang dai dapat memberikam dakwah atau apa yang dikomunikasikan untuk meningkatkan kegiatan beribadah agar berjalan dengan efektif pada Suku Anak Dalam tersebut.

Untuk membuat mad'u mengerti dan mengikuti semua pesan dakwah yang telah disampaikan oleh dai terdapat beberapa metode penyampaian pesan dakwah yang bisa digunakan para dai, terdapat metode penyampaian pesan

Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontology, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 44.

dakwah yaitu : *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkīr* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsi* (saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoh* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmukonseling), *Idkhāl al-surūr* (menyenangkan hati orang), berdasarkan hasil wawancara oleh para dai ada tujuh metode yang digunakan dai dalam menyampaikan pesan dakwah pada Suku Anak dalam yaitu, *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmukonseling).

Para dai Suku Anak Dalam menggunakan metode *Hiwār* (dialog atau berdiskusi) dengan berdiskusi akan membuat Suku Anak Dalam lebih nyaman dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan, *Bayān* (menjelaskan) Suku Anak Dalam perlu penjelasan dan juga contoh agar mereka mudah memahami, *Tadzkīr* (memberi peringatan) para dai selalu mengingatkan tentang bagaimana hal-hal yang boleh dilakukan dalam Islam dan mana yang menjadi larangannya.

Ta'āruf (saling mengenal) dalam berdakwah kepada Suku Anak Dalam harus bisa mengenal dahulu salah satunya dengan mengenal bahasa yang mereka gunakan agar memudahkan dalam berdakwah dan dakwah yang disampaikan dapat dimengerti oleh mad'u, *Tabsyīr* (memberi kabar gembira) para dai bercerita bagaimana indahnya surga dan apa yang akan kita dapatkan ketika kita menjalankan perintahnya dan larangannya, *nasihat* (petunjuk yang baik) sebenarnya semua pesan dakwah yang disampaikan mengandung nasihat yang baik atau petunjuk yang baik, dan *Irsyād* (ilmukonseling) berdakwah dengan *face to face* akan lebih membuat Suku Anak Dalam lebih nyaman agar mereka mau terbuka dan mengeluarkan seluruh keluh kesah yang mereka alami.

3. Hambatan Dai dalam Menerapkan Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Ketika para dai berdakwah itu pasti tidak luput dari sebuah hambatan, apalagi berdakwah pada Suku Anak Dalam yang awalnya menganut

kepercayaan nenek moyang mereka seperti animisme dan dinamisme. Jika dilihat dari beberapa faktor yang telah tertulis pada bagian kehidupan keagamaan Suku Anak Dalam, hambatan ini berpengaruh pada penerapan metode penyampaian pesan dakwah. Hal ini terjadi dimana Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang sebagian besar belum mengetahui bagaimana pelaksanaan Ibadah sesuai syariat.

Beberapa hal yang menjadi hambatan eksternal yaitu dari letak geografis tempat tinggal Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang terpencil dan terletak di tengah-tengah perkebunan sawit dan dekat dengan hutan. Suku Anak Dalam tinggal ditempat yang telah disediakan oleh pemerintah, pemerintah menyediakan rumah dan balai, kondisi pemukiman yang jauh tersebut menjadi penghambat dai untuk berdakwah secara langsung. Kondisi pemukiman Suku Anak Dalam yang jalannya itu menanjak dan tanahnya akan lengket dan berlumpur ketika hujan menjadi penghambat dai untuk hadir dan berdakwah.

Adapun hambatan dakwah eksternal yang terjadi itu juga karena adanya persepsi atau tanggapan yang timbul dari mad'u. penilaian itu yang menjadikan kendala dalam menyampaikan pesan dakwah, persepsi yang muncul itu karena ada perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Adanya kecewa yang mendalam terjadi pada mad'u sehingga terjadi prasangka buruk kepada dai.

Ketika masyarakat biasa atau orang asing masuk kedalam lingkungan mereka itu akan menjadi trauma bagi Suku Anak Dalam. Dikarenakan ada orang orang asing yang berjumpa dengan mereka kemudian berani memfoto segala aktivitas mereka dengan janji untuk memberkan bantuan, namun hingga saat ini tidak pernah terwujud. Dan itu menjadi persepi atau kekecewaan karena janji tidak ditepati oleg orang luar tersebut dan menjadi membekas di Suku Anak Dalam.

Adapun hambatan internal itu terjadi dari dai dan juga mad'u itu sendiri, hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan bahasa yang disampaikan, pesan yang disampaikan mengalami perbedaan dan kurang fahamnya dai

terhadap kosa kata dan dialek yang dimiliki mad'u. sehingga mengalami kendala terhadap pesan yang disampaikan.

Perbedaan bahasa yang digunakan dalam melakukan dakwah, menjadi penghambat komunikasi yang disampaikan. Kekurangan pengetahuan dai terhadap bahasa yang digunakan menjadikan dai hanya diam. Dia memahami terhadap pesan yang disampaikan. Ketidakhahaman mad'u terhadap pesan yang disampaikan menjadikan pesan yang disampaikan harus berulang-ulang. Namun seiring berjalan waktu perbedaan bahasa yang terjadi antara dai dan Suku Anak Dalam Sudah saling dimengerti. Komunikasi yang terjalin terus menerus dan konsisten memberikan pemahaman kepada dai untuk menyesuaikan bahasa yang Suku Anak Dalam mengerti dan pahami.

Dai harus bisa memahami karakter bahasa mad'u sehingga tidak terjadi miss disini, yang akhirnya dai menyampaikan dakwah tidak maksimal. Ketika berbicara jika bahasa tidak sesuai dengan mereka itu diatutkan melanggar adat mereka jadi harus lebih hati-hati. Jadi, ketika komunikator menyampaikan suatu pesan, komunikator tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyampaiannya. Dan hambatan ini terjadi Karena kurangnya kesadaran dari mad'u untuk terus beribadah, berpuasa, dan mengetahui Huruf Alquran sehingga dakwah itu menjadi terhambat.